

**Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan
(Studi Pemikiran Muhammad Abduh)****Jatmiko Wibisono^{1*}, Hafidz², Iffat Abdul Ghalib³, Husna Nashihin⁴**^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia⁴Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Temanggung**Corresponding Author:**  g000190156@student.ums.ac.id@gmail.com**ABSTRACT****ARTICLE INFO***Article history:*

Received

May 27, 2023

Revised

July 19, 2023

Accepted

July 30, 2023

This paper aims to know and study Muhammad Abduh's thoughts on educational reform through the implementation of learning methods. This research uses qualitative research methods with a descriptive analysis approach, namely describing the background of thought, the core of thought and the influence of Muhammad Abduh's thought on the development of Islamic education thinking. The sources of data used in this study are the works of Muhammad Abduh and the works of Islamic thinkers who study and analyze the thought of Muhammad Abduh. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation and conclusion or verification. The results of the analysis indicate that Muhammad Abduh is a popular Muslim figure known as a thinker in the field of Islamic education representing a modernist-rationalist group that is responsive to the development of science. Muhammad Abduh made reforms in Islamic education by integrating general science with religious science. Education for him is not only aimed at developing cognitive aspects (reason), but also needs to align with affective (mora) and psychomotor (skills) aspects. So that Muslims avoid cheese, backwardness in thinking and excessive taxation. Muhammad Abduh's thoughts on educational renewal through the implementation of learning methods in accordance with the needs of the industrial world and relevant to the development of science.

Keywords: *Religious Education School, Muhammadiyah Renewal Thought, Education Muhammadiyah*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh dalam dunia pendidikan yang namanya telah dikenal oleh masyarakat luas khususnya adalah kalangan mahasiswa islam. Muhammad Abduh telah memiliki pemikiran yang sangat luas dan dikenal sebagai tokoh yang memiliki pemikiran inovatif pada bidang Pendidikan (Robertus Adi Sarjono Owon, 2023). Iswanto (2020) Menjelaskan bahwasannya Muhammad Abduh telah memiliki peranan dan andil yang besar pada bidang pendidikan islam.

Berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh Muhammad Abduh telah memiliki manfaat yang sangat luas bagi umat islam sehingga sangat mempengaruhi perkembangan agama islam pada masa lampau (H Nashihin, 2019). Menurut Pohan (2019) Muhammad Abduh adalah salah satu tokoh yang menganut aliran salaf. akan tetapi kehidupannya tidak tertunduk dan menghambakan dirinya terhadap teks-teks

agama (Husna Nashihin, 2019a). Muhammad Abduh memiliki pola pikir yang rasional sehingga lebih mengedepankan akal sehat. Atas dasar sumbangsih pikiran-pikiran dan upaya yang pernah dilakukannya, Muhammad Abduh kemudia dikenal sebagai bapak aliran islam yang moden (Hafidz, 2021). Muhammad Abduh telah berhasil mengadaptasikan keberadaan agama islam dengan tuntutan zaman yang semakin modern tanpa harus menghilangkan nilai dasar kemurnian agama islam.

Pemikiran dari Muhammad Abduh muncul dikarenakan adanya fenomena sosial keagamaan dan kondisi pendidikan agama islam yang mengalami kemerosotan dan kemunduran dalam hal penemuan ilmu pengetahuan pada zamannya.

Tuntutan kemajuan zaman serta berbagai macam kemajuan dan kecanggihan teknologi yang semakin lama semakin berkembang telah memaksa dunia pendidikan untuk dapat beradaptasi (Putri, 2022) dalam menyesuaikan apa yang dibutuhkan (Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhillah, 2023). Perubahan sosial yang semakin berubah dan berkembang tidak lepas dari penyebab mengapa diperlukan sebuah perubahan sistemasi pendidikan islam yang lebih baik dari sebelumnya. Pemikiran ini muncul pada saat terjadinya konflik yang terjadi pada saat islam melakukan penyebaran ajarannya termasuk di daerah Mesir.

Terdapat dua kelompok ekstrem yang berselisih pada masa Muhammad Abduh. Kedua kelompok tersebut adalah kelompok yang menghendaki adanya pembaharuan secara murni, yakni kelompok yang berpedoman pada kemajuan bangsa barat sehingga meninggalkan nilai keislaman yang ada sebelumnya. Kelompok kedua adalah kelompok yang berpegang teguh pada budaya dan tradisi bangsa Arab-Islam. Kelompok ini sangat menghargai dan menjunjung tinggi tradisi-tradisi arab yang sudah turun temurun bertahan. Kedua pandangan tersebut kemudian melahirkan sebuah gagasan baru dari Muhammad Abduh untuk dapat memperbaiki kualitas pendidikan pada bangsa arab pada saat itu. Muhammad Abduh adalah tokoh yang sangat menghargai ilmu, maka dari itu faktor pendidikan adalah faktor yang sangat dijunjung tinggi dan menjadi faktor pertama yang harus diperbaharui. Penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji pemikiran dan gagasan Muhammad Abduh terkait dengan pendidikan kemudian akan dianalisa dengan kritis sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan informasi.

Muhammad Abduh adalah putra keturunan Mesir yang memiliki latar belakang kehidupan dari golongan petani. Beliau lahir dan besar di Mesir Hilir pada tahun 1849 M/1266H tepatnya pada tanggal 1 (Ensiklopedi Islam, 1993 : 751). Muhammad Abduh dibesarkan oleh seorang ayah yang bernama Abduh Hasan Khairullah yang memiliki asal dan keturunan dari Turki. Sementara itu Ibunya bernama Junaina yang berdasarkan dari riwayat yang telah didapatkan, beliau adalah keturunan dari bangsa Arab. Muhammad Abduh telah dibesarkan pada lingkungan yang jauh dari pendidikan sekolah, akan tetapi Muhammad Abduh telah mendapatkan bekal pendidikan Islah yang sangat kuat semenjak kecil.

Pada saat berusia 12 Tahun, Muhammad Abduh telah mahir membaca dan menulis. Hasil tulisannya tersebut kemudian diberikan kepada seorang guru untuk kemudian dilatih kemampuan mengahai Al-Quran. Muhammad Abduh telah berhasil menjadi Hafiz Quran selama 2 Tahun pada usia 12 tahun. Pada saat Muhammad Abduh berusia 13 tahun, Muhammad Abduh kemudian merantau ke Tanta untuk melakukan serangkaian pendidikan dan pembelajaran di Mesjid Ahmadi dan melakukan pembelajaran selama dua tahun di sana (1862 M/1279 H -1864 M/1281H).

Masjid Ahmadi telah menerapkan metode pembelajaran taqlidiyah. Metode pembelajaran yang digunakan tersebut tidak membuahkan Muhammad Abduh puas dalam proses pembelajarannya sehingga beliau lari dan meninggalkan perguruan tersebut kemudian bersembunyi di rumah pamannya. Muhammad Abduh kemudian dipaksa kembali untuk belajar pada perguruan tersebut setelah tiga bulan kemudian. Atas dasar keyakinan yang dirasakan oleh Muhammad Abduh bahwa belajar di sana tidak akan membawa hasil yang baik untuknya, Muhammad Abduh kemudian pulang ke kampung halamannya dan bekerja sebagai seorang petani.

Muhammad Abduh tamat dari Masjid Ahmadi pada tahun 1866. Muhammad Abduh kemudian melanjutkan pembelajarannya di Al-Azhar Jamaluddin Al-Afghani. Muhammad Abduh kemudian terkesan oleh salah satu kupasan Al-Afghani. Menurut beliau, pemikiran Al-Afghani adalah pemikiran yang cerdas dan genius sehingga dapat menimbulkan sebuah semangat pembaharuan dalam bidang pendidikan. Dikarenakan hal tersebut, Muhammad Abduh kemudian menjadi murid yang sangat setia dan mulai belajar mengenai filsafat. Sehingga beliau mulai menulis karangan untuk harian Al-Ahram.

METODE

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Husna Nashihin, 2023). Segala macam data yang akan digunakan bersumber dari berbagai macam kajian literasi yang didapatkan dari berbagai macam referensi dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif untuk menjabarkan dan mendeskripsikan bagaimana konsep dari pembaharuan Muhammadiyah pada bidang pendidikan yang diusung oleh Muhammad Abduh secara lebih rinci dan mendalam. Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan objek penelitian pendidikan secara menyeluruh dan modern. Analisa data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan proses reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dalam penelitian (Sartono, 2018). Penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua jenis sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer yang akan digunakan adalah kajian terhadap konsep pemikiran Muhammad Abduh. Sementara itu sumber data sekunder didapatkan dari berbagai macam jurnal dan buku yang mengkaji mengenai pendidikan islam dari Muhammad Abduh untuk kemudian dirangkum, dikumpulkan dan dihipunk guna menguatkan teori dan rujukan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Pemikiran Muhammad Abduh mengenai pendidikan modernisasi pada Muhammadiyah

Peneliti telah melakukan serangkaian proses pengumpulan data dan analisa terkait dengan latar belakang dari Muhammad Abduh. Berdasarkan temuan dari peneliti dari data yang telah dikumpulkan, berikut ini adalah data-data dan latar belakang dari Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh adalah putra keturunan Mesir yang memiliki latar belakang kehidupan dari golongan petani. Beliau lahir dan besar di Mesir Hilir pada tahun 1849 M/1266H tepatnya pada tanggal 1 (Ensiklopedi Islam, 1993 : 751). Muhammad Abduh dibesarkan oleh seorang ayah yang bernama Abduh Hasan Khairullah yang memiliki asal dan keturunan dari Turki. Sementara itu Ibunya bernama Junaina yang

berdasarkan dari riwayat yang telah didapatkan, beliau adalah keturunan dari bangsa Arab. Muhammad Abduh telah dibesarkan pada lingkungan yang jauh dari pendidikan sekolah, akan tetapi Muhammad Abduh telah mendapatkan bekal pendidikan Islam yang sangat kuat semenjak kecil. Muhammad Abduh sangat mencintai ilmu pengetahuan dan sangat teguh dalam beragama Dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan bertindak, Muhammad Abduh sangat berpegang pada ajaran Islam sehingga memiliki perangai yang baik dan kokoh dalam menerapkan ajaran agama Islam.

Pemikiran dari Muhammad Abduh kemudian digunakan dan diterapkan untuk mengubah sistemasi pendidikan Al-Azhar pada saat itu. Muhammad Abduh memilih Al-Azhar dikarenakan memiliki pemikiran bahwa Al-Azhar adalah sasaran utama pada jantung masyarakat Islam pada saat itu. Pemikiran tersebut telah menjadikan Al-Azhar menyelenggarakan mata kuliah filsafat atas saran dari Muhammad Abduh. Menurut Muhammad Abduh, keilmuan filsafat dapat mengasah intelektualitas seorang pelajar dan dapat menajamkan pola pikir kritis di tengah kemunduran pemikiran dan ilmu pengetahuan dari umat Islam pada saat itu.

Pemikiran dari Muhammad Abduh tersebut kemudian memiliki manfaat dan dampak yang luas bagi sejarah Islam. Dampak ini juga dirasakan oleh masyarakat di Indonesia:

a. Pendidikan dengan kebiasaan

Metode mendidik dengan cara melakukan kebiasaan adalah metode yang efektif dalam mendidik seorang anak (Husna Nashihin, 2019b). Metode ini adalah dengan cara melakukan pembiasaan pada hal-hal baik yang wajib (Octaviana, 2022) untuk diterapkan oleh seorang anak. Pendidikan dengan metode ini akan menjadikan seorang anak menjadi terbiasa terhadap hal-hal yang baik dengan cara mengikuti dan memperhatikan arahan-arahan yang telah diberikan orang tua (Husna Nashihin et al., 2022). Dalam hal ini peranan orang tua menjadi sangat penting dikarenakan orang tua wajib untuk membimbing dan memberikan perhatian secara arutin. Abdullah Nashih Ulwan pernah mengatakan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan membiasakan sesuatu sedari dini. Pendidikan yang dilakukan pada saat seorang anak mulai dewasa akan menjadi sulit dikarenakan anak tersebut sudah memiliki pola pikir sendiri sehingga akan lebih sulit untuk diluruskan.

Membiasakan anak dalam sifat mereka adalah hal yang penting di gunakan oleh orang tua. Membiasakan anak bersikap dengan sikap yang tegas dan melarang dengan hal-hal buruk adalah salah satu contoh kebiasaan yang harus di ajarkan orang tua ke anak, jika anak di besarkan dalam keluarga yang memiliki kesadaran dan kebiasaan yang buruk, anak akan mengikuti seumur hidup anak. Sebagaimana salah satu contoh adalah perkataan buruk jika dalam keluarga memiliki kebiasaan buruk dalam perkataan maka anak dari kecil juga akan menirukan kebiasaan perkataan buruk tersebut sebaliknya jika dalam keluarga memiliki perkataan sesuai dengan alquran rajin memberi nasihat islam maka anak akan memiliki kebiasaan dalam perkataan yang baik.

b. Pendidikan dengan nasihat

Metode dengan nasihat adalah dengan cerita. Menggunakan tamsil atau nasihat adalah bentuk mengingatkan kepada Allah dan hal kebaikan yang sampaikan oleh Rosulullah SAW. Pada saat orang tua memberikan nasihat dengan cerita harus diberikan dengan cara baik tidak dengan hal kasar. Metode cerita ini untuk memberikan anak emosi dan perhatian anak stabil atau sedang memberikan kisah

pengelaman kita sebagai anggota keluarga. Pada saat diberi nasihat anak akan berinteraksi dengan akal serta jiwanya akan terbuka dan menerima nasihat itu maka pelajaran dalam membri nasihat juga harus dapat di terima oleh perasaan terdalamnya.

Nasihat juga di jelaskan dala ayat Alquran yaitu Wa ahsin kamaa ahsanallaa Hu ilaikum (“Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.”) yaitu berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu.

Dan Wa laa tabghil fasaada fil ardli (“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.”) yaitu janganlah semangatmu hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. innallaaha laa yuhibbul mufsiidin (“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”)

Pada ayat ini Allah Subhanahu wa Ta’ala menerangkan empat macam nasihat dan petunjuk yang ditujukan kepada Qarun oleh kaumnya, namun begitu nasihat dan petunjuk tersebut harus diamalkan pula oleh kita sebagai pengikut Rasulullah s.a.w. karena Al-Quran adalah petunjuk yang sempurna untuk ummat beliau s.a.w. Barangsiapa mengamalkan nasihat dan petunjuk itu akan memperoleh kesejahteraan di dunia dan di akhirat kelak.

Pemikiran Muhamad Abduh dalam Modernisasi pendidikan islam

adalah sebagai berikut:

a. Teologi Muhammad Abduh

Pemikiran pertama dalam bidang modernisasi pendidikan agama islam yang pertama adalah pada bidang Teologi. Pada bidang ini Muhammad Abduh telah menyinggung dua permasalahan yaitu pembebasan umat islam terhadap kaum Jabariyah. Selanjutnya, masuknya paham dan pengertian terkait dengan pentingnya menggunakan akal sehat dalam bertindak dan berpikir sebagai bagian dari nikmat dan Rahmat Allah. Penggunaan akal sehat tersebut harus selaras dengan perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.

b. Bidang Ijtihad

Pemikiran berikutnya adalah pemikiran mengenai Ijtihad. Muhammad Abduh sangat menghimbau dan menekankan bahwa setiap orang harus berijtihad. Ijtihad tersebut dilakukan dengan cara merenungkan dan mentadabburi Al-Quran dan Hadits sebagai sumber utama dalam agama Islam

Ijtihad yang dilakukan adalah Ijtihad yang berhubungan dengan urusan muamalah atau kegiatan dalam bermasyarakat sehari-hari. Sedangkan mengenai urusan ibadah, Ijtihad tidak terlalu sering dilakukan dikarenakan urusan peribadahan adalah urusan makhluk dengan Tuhannya.

c. Pemikiran Bidang Politik Muhammad Abduh

Pemikiran Muhammad Abduh telah memberikan pembaharuan baru terkait dengan bagaimana sudut pandang pemerintahan pada saat itu. Menurut Muhammad Abduh, sepeninggal Nabi Muhammad tidak ada satupun yang memiliki hak dan kekuasaan untuk dapat menghakimi akidah atas agama dan kepercayaan agama orang lain. Hal ini didasarkan pada ajaran nabi yang telah menyampaikan bahwa seorang rasul hanya bertugas untuk menyampaikan sebuah berita dan kebenaran tanpa harus memaksakan kehendak. Pendapat tersebut ditentang keras pada masa itu dikarenakan pada masa politik klasik dan masa pertengahan, kekuasaan khalifah sangat kuat sehingga berpaham bahwa seorang khalifah adalah seseorang yang telah diberikan mandat oleh Allah, maka dia harus bertanggungjawab

kepada Allah. Muhammad Abduh memiliki gagasan bahwa khalifah hanyalah sebatas penguasa sipil yang dipilih dan diangkat untuk memimpin masyarakatnya.

d. Bidang Pendidikan

Muhammad Abduh adalah tokoh yang sangat mencintai ilmu dan pendidikan. Perhatian Muhammad Abduh terhadap bidang pendidikan sangat kuat sehingga Muhammad Abduh telah memberikan pemahaman kepada masyarakat Islam bahwa pendidikan adalah jalan untuk memperoleh kemakmuran dan kemajuan sebuah peradaban. Umat islam dituntut untuk mengetahui teknologi modern. Pemikiran ini kemudian dilakukan dengan mengimplemenasikan sebuah perubahan kurikulum pada Al-Azhar pada saat itu. Reformasi tersebut dilakukan dengan perubahan kurikulum dan mengajarkan mata kuliah filsafat. Tujuan dari diajarkannya mata kuliah filsafat ini adalah untuk menajamkan argumentasi dan intelektualitas pelajar pada saat itu. Sehingga seorang peljar memiliki pola pikir yang kritis dengan berdasarkan akal sehat yang dimilikinya. Dalam hal pendidikan ini juga telah diajarkan berbagai macam keilmuan modern yang diharapkan dapat membawa masyarakat Islam yang lebih maju dari sebelumnya dengan tanpa meninggalkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Tujuan pendidikan Islam Menurut pemikiran Muhammad Abduh

Tujuan pendidikan islam berdasarkan dari gagasan Muhammad Abduh adalah untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas sehingga mampu berperan dalam pembanguan peradaban dan berakal sehat. Pendidikan Islam juga berperan penting dalam pembangunan karakter seseorang sehingga memiliki perangai yang baik yang dapat menyelamatkan kehidupan dunia dan Akhiratnya. Pendidikan Islam telah mengajarkan bahwa ilmu adalah hal penting yang harus dikejar oleh seorang manusia dan didampingi dengan adabb dan perilaku dalam melakukannya.

Tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh adalah untuk mendidik akal dan jiwa yang dimilikinya dengan batasan-batasan serta aturan yang harus ditaati.

Kurikulum yang harus di gunakan menurut Muhammad Abduh

Muhammad Abduh telah berhasil menciptakan sebuah gagasan dan metode baru pada proses pendidikan yang berada di lapangan. Muhammad Abduh telah berhasil mengubah metode pembelajaran masa lalu dengan cara menghafal menjadi metode pembelajaran yang dilakukan secara rasional. Metode rasional adalah pembelajaran yang mengedepankan akal sehat untuk dapat melengkapi metode menghafal yang sudah ada sebelumnya. Metode rasional lebih mengedepankan pemahaman terhadap materi yang diajarkan sehingga ilmu dapat diserap lebih baik. Muhammad Abduh juga telah mengaktifkan kembali metode munazharah dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan metode taklid buta terhadap para ulama. Selain itu, Muhammad Abduh juga telah dapat membebaskan kebebasan ilmiah pada mahasiswa yang ada di Al-Azhar sehingga berbagai macam riset dan penemuan baru telah dihasilkan.

1.2 Pembaharuan Sitem Pendidikan Modern Menurut Muhammad Abduh

Padapun pembaharuan pendidikan islam menurut pemikiran Muhammad Abduh adalah sebagai berikut :

Muhammad Abduh memiliki gagasan perlunya dilakukan penyelarasan terhadap fenomena kesenjangan dualisme pendidikan yang pada saat itu diterapkan yaitu pelajaran agama dan pelajaran umum pada praktik kegiatan pembelajaran. Penyelarasan ini sangat diperlukan uana menyeimbangkan porsi pendidikan agama

dan porsi pendidikan secara umum di dalam kurikulum sekolah agama. Praktik ini dilakukan dengan menyisipkan pendidikan umum modern ke dalam proses pembelajaran pendidikan agama dan menyisipkan pola pendidikan secara modern kepada proses pendidikan agama (Novita, Zakki, & Inayati, 2022). Hal ini dilakukan untuk memberikan sebuah pengetahuan baru yang lebih modern sebagai sarana yang nantinya akan dibutuhkan pada pembangunan pemerintahan yang dapat digunakan untuk tenaga administrasi, industri, dan bidang kemiliteran. Upaya dari Muhammad Abduh tersebut kemudian membuahkan hasil didirikannya sebuah Majelis Pendidikan Tinggi. Muhammad Abduh memiliki visi bahwa pendidikan Islam harus dapat bersaing dan unggul sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas modern dan baik (Ardianta, 2022). Untuk meningkatkan pemberdayaan pada bidang pendidikan Islam, Muhammad Abduh telah merumuskan sebuah proses pendidikan akal dan jiwa yang dapat memungkinkan seorang anak berpikir secara rasional untuk mendapatkan kebahagiaan yang sempurna (Supriadi2016). Pendidikan akal adalah kebiasaan untuk dapat membedakan dan memilah baik buruknya suatu perbuatan dan menimbang manfaat atau ketidakmanfaat di dalamnya. Pendidikan akal yang baik dapat mendekatkan diri manusia kepada keberadaan sang Pencipta (Supriadi 2016). Sementara itu pendidikan jiwa adalah menanamkan sifat pada jiwa seorang anak untuk dapat mengikuti norma sosial sehingga dapat mewujudkan intelektualitas yang lebih berkualitas serta bermoral.

Pendidikan islam memiliki acuan terhadap ajaran dan syariat islam yang sumbernya diperoleh dari Al-Quran dan As-Sunnah. Pendidikan islam juga menuntun seorang anak agar selalu berpegang teguh terhadap rukun silamn dan iman. Maka dari itu diperlukan sebuah pemahaman yang kuat sejak dini pada seorang anak agar dapat menerapkan syariat yang kuat di dalamnya.

Menurut Muhammad Imarah tujuan dari pendidikan islam dari Muhammad Abduh adalah ; (1) Menciptakan keharmonisan dalam bidan keilmuan umat islam (2) mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat; (3) sebagai sarana dalam kehidupan dunia;(4) pendidikan akal dan jiwa; (5) Membina akhlak seorang anak sehingga mampu menjalani kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai islam.

Dari berbagai macam paparan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa menurut Muhammad Abduh memiliki potensi yang dimilikinya sejak dirinya dilahirkan. Manusia telah dibekali berbagai macam potensi yang bersifat lahiriyah khususnya potensi 'aqliyahnya yang keberadaannya tidak berkembang begitu saja akan tetapi diperlukan berbagai macam proses pendidikan untuk membentuk sebuah karakter yang kuat. Keberadaan pendidikan islam berperan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi 'aqliyah tersebut.

Pemikiran pembaruan dalam kurikulum pendidikan yang telah disampaikan oleh Muhammad Abduh telah menyatakan bahwa diperlukan sebuah pembaharuan modernisasi pada aspek pendidikan islam (Husna Nashihin, Anisatul Baroroh, & Aslam Ali, 2020). Hal ini dikarenakan pendidikan islam sebelumnya hanya dilakukan dengan pemahaman dan berorientasi pada dogma-dogma agama yang tidak membawa perubahan terhadap tuntutan kebutuhan zaman sehingga pada akhirnya pendidikan islam mengalami kondisi yang stagnan dalam waktu beratus-ratus tahun lamanya dikarenakan adanya sakralitas dari ulama terdahulu.

Manusaia adalah makhluk yang telah dimuliakan oleh Allah. Salah satu bentuk penghargaan yang diberikan sekolah terhadap peserta didiknya adalah dengan

memberikan apresiasi prestasi berpa beasiswa siswa yang berprestasi maupun beasiswa yang diperuntukkan bagi siswa yang kurang mampu. Muhammad Abduh telah memberikan berbagai macam beasiswa terhadap siswa berprestasi guna memotivasi usaha dan upayanya dalam meraih ilmu. Sampai dengan hari ini, mekanisme pemberian beasiswa telah diterapkan dengan tujuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam menuntun ilmu dan belajar terhadap ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan keluarga islam sangat berpengaruh demi keberlangsungan hidup manusia . dengan keluarga yang islam maka kita akan terbimbing, terarah dengan jelas. Keseimbangan yang di miliki keluarga islam adalah seimbang Antara dunia dan akhirat. Mampu membawa keluarga menuju Surga Allah SWT. Pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terdapat beberapa pendidikan yang perlu agar dapat embangu keluarga islam yang terarah yaitu 1) pendidikan keteladanan 2) pendidikan kebiasaan 3) pendidikan nasihat 4) pendidikan perhatian dan pengawasan dari keempat pendidikan di atas harus berjalan searah dan mengandung semua pendidikan jika salah satu tidak ada maka juga aka nada yang urang dari pendidikan islam. Begitu pula tanggung jawab yang ada pada orang tua terdapat beberapa pendidikan yaitu 1) pendidikan keimanan 2) pendidikan moral 3) pendidikan fisik 4) pendidikan rasio 5) pendidikan psikis. oleh para guru, serta kerja sama antara guru, wali murid, dan siswa. Ada pula faktor penghambat keberhasilan seperti halnya terdapat perbedaan pada kemampuan masing-masing siswa, serta adanya tuntutan nilai dari bidang studi umum.

REFERENSI

- Ardianta, S. (2022). Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 122-130.
- Hafidz, H. N. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITY MANAGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37-50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Husna Nashihin, Yenny Aulia Rachman, Betania Kartika, Nurmasinta Fadhilah, T. H. (2023). *Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme berhaluan Aswaja* (M. D. Yahya, ed.). Lamongan: Academia Publication. Retrieved from [https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan TPQ Kontra Radikalisme Berhaluan Aswaja -1-.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/22876/2/Pendidikan%20TPQ%20Kontra%20Radikalisme%20Berhaluan%20Aswaja%20-%201-.pdf)
- Husna Nashihin, Anisatul Baroroh, & Aslam Ali. (2020). IMPLIKASI HUKUM TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah atas Hukum Moore, Hukum Metcalfe, dan Hukum Coase). *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 57-73. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.39>
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2019a). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131-149.

- Nashihin, Husna. (2019b). *Proceedings of 2nd International Conference on ASIC*.
<https://doi.org/10.1109/icasic.1996.562734>
- Nashihin, Husna. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. Retrieved from
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Nashihin, Husna, Ali, M., Siregar, M., Yahya, M. D., Hermawati, T., Ridla, M. J., ... Luckman, B. (2022). *Kontribusi Pemikiran Perguruan Tinggi : Pendidikan Islam Lansia Integratif berbasis Tasawuf- Ecospiritualism*.
- Novita, M., Zakki, M., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95–105.
- Octaviana, E. (2022). Analisis Penggunaan Gadget pada Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Darul Aman Kabupaten Temanggung. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 53–62.
- Putri, A. (2022). Penerapan Pola Asuh Parenting Style dalam Membina Moral Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Tirtonugroho Tirtomoyo). *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 13–22.
- Robertus Adi Sarjono Owon, H. N. (2023). *Revolusi kurikulum : kurikulum dari masa ke masa* (Syarifuddin, ed.). Jawa Timur: PGMI STIQ Press.
- Sartono, E. K. E. (2018). Values of Social Care Values through School Culture (Phenomenology Study at SD Tumbuh I Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(November), 43–50.
- Irfindari, Asmaul Afifah, Aulia Anis Al Jannah, and Zulfa Ridhani Abwi. "Perspektif Muhammad 'Abduh Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2.08 (2021): 1306-1312.
- Lenggono, Wahyu. "Lembaga pendidikan muhammadiyah (telaah pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 19.1 (2018): 43-62.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Jurnal Pendidikan Islam* 28.2 (2013): 287-306.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Jurnal Pendidikan Islam* 28.2 (2013): 287-306.
- Qudsi, Saifuddin. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Proses Modernisasi Pesantren di Indonesia." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 1.1 (2016): 13-26.
- Rahman, Bobbi Aidi. "Modernisme Islam Dalam Pandangan Muhammad Abduh." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2.1 (2017): 39-50

Copyright Holder :

© Jatmiko Wibisono, et al., (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

